

## BAB II

### KERANGKA TEORI

#### A. Pengertian Anak Usia Dini

##### 1. Hakikat Anak Usia Dini

Setiap manusia memiliki potensi yang dapat dikembangkan dan dieksplorasi dari dalam dirinya. Bahkan manusia kecil atau yang disebut sebagai anak oleh manusia dewasa juga memiliki potensi di dalam dirinya. Namun potensi yang dimiliki oleh anak kecil berbeda dengan potensi yang dimiliki oleh manusia dewasa. Hal ini dikarenakan anak kecil mempunyai ciri khas yang menjadi karakteristik yang membedakan dirinya dengan manusia dewasa. Ciri khas yang dimiliki oleh anak kecil diantaranya adalah sikap antusias, aktif, dinamis, imajinatif dan rasa ingin tau terhadap apapun yang mereka dengar, lihat dan rasakan.

Karakteristik yang menjadi ciri khas ini beriringan dengan sifatnya egosentris yang dimilikinya. Sehingga mereka tidak pernah berhenti untuk belajar dan bereksplorasi untuk memuaskan rasa ingin tau yang menjadi sifat egosentrisnya.

Demikian dari karakteristik dan sifat yang dimiliki inilah masa kecil menjadi masa-masa yang paling efektif dan potensial dalam proses belajar manusia. Manusia dalam rentang usia 0-8 tahun atau yang biasa dikenal dengan sebutan anak usia dini merupakan masa-masa dimana manusia mengalami perkembangan pesat dan cukup fundamental di dalam dirinya. Maka dalam konteks pendidikan dan pembelajaran dapat dikatakan bahwa proses pembelajaran pada masa ini karakteristik perkembangan anak harus benar-benar diperhatikan.

Berdasarkan Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional berkaitan dengan pendidikan anak usia dini tertulis pada pasal 28 ayat 1 yang berbunyi “Pendidikan anak usia dini diselenggarakan bagi anak sejak lahir sampai dengan 6 tahun dan bukan merupakan prasyarat untuk mengikuti pendidikan dasar”.<sup>1</sup>

Pada masa usia dini anak mengalami masa keemasan (*the golden years*) yang merupakan masa di mana anak mulai peka/sensitif untuk menerima berbagai rangsangan. Masa peka pada masing-masing anak berbeda, seiring dengan laju dan

---

<sup>1</sup>Dr. Yuliani Nurani Sujiono M.Pd, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: PT Indeks Permata, 2011), 6.

perkembangan anak secara individual. Masa peka adalah masa terjadinya kematangan fungsi fisik dan psikis yang siap merespon stimulus yang diberikan oleh lingkungan. Masa ini juga merupakan masa peletak dasar untuk mengembangkan kemampuan kognitif, motorik, bahasa, sosial emosional, agama, dan moral.

Masa golden age merupakan masa emas anak yang perlu diperhatikan oleh orang tua maupun pendidik. Pada masa emas tersebut orang tua maupun pendidik perlu mengawasi dan memberikan arahan kepada anak. Nantinya hal itu akan memengaruhi sifat dan kebiasaan anak pada seumur hidup. Hal-hal yang perlu dilakukan orang tua maupun pendidik pada saat anak memasuki masa golden age yaitu sebagai berikut:

a. Melatih motorik halus anak

Motorik halus anak akan sangat berpengaruh pada kreativitas, kemampuan menulis, dan keterampilan tangan anak. Hal yang perlu diperhatikan dari motorik halus adalah bagaimana anak mulai mengolah jari-jemarnya. Aktivitas anak yang bisa dilatih adalah dengan mengancingkan baju, mewarnai, menulis, menggambar, melipat kertas, mengikat tali sepatu, dan masih banyak lagi yang berhubungan dengan aktivitas kreatifnya.

b. Melatih motorik kasar anak

Berbeda dengan motorik halus yang mengarah pada kreativitas, motorik kasar lebih mengarah pada kegiatan olah raga. Orang tua atau pendidik perlu memperhatikan dan melatih motorik kasar anak dengan cara mengajaknya berlari, melompat, berenang, dan kegiatan olah raga lainnya. Hal ini akan memengaruhi kinerja otot anak untuk menjadi lebih kuat.

c. Melatih perkembangan kognitif anak

Sebaiknya kemampuan kognitif anak harus mulai dilatih mulai sejak dini. Orang tua perlu memberikan pengetahuan-pengetahuan baru kepada anak-orang tua atau pendidik bisa mengajak anak mengunjungi tempat yang belum pernah di kunjungi. Misalnya mengajak anak ke taman hiburan, kebun binatang, pantai, pegunungan, atau tempat indah lainnya yang bisa memberikan edukasi kepada anak. Minta anak untuk menceritakan ulang apa yang telah dilihatnya untuk melatih kemampuan berbahasanya, dan kemampuan kognitifnya. Kemampuan kognitif sangat

penting untuk membentuk karakter anak agar dapat berfikir logis, bertutur bahasa yang baik, dan mencintai alam.

d. Perhatikan gangguan dalam tumbuh kembang anak

Orang tua maupun pendidik perlu selalu memperhatikan gangguan-gangguan yang terdapat dalam pertumbuhan anak. Jika mulai terlihat sedikit saja sebaiknya langsung dibawa ke dokter atau ahlinya. Gangguan-gangguan yang terdapat pada anak biasanya berinteraksi, gangguan dalam berbicara, gangguan dalam motorik, sampai gangguan dalam kemampuan kognitifnya.

e. Mengembangkan potensi yang dimiliki anak

Peran orang tua atau pendidik dalam mendukung potensi yang dimiliki oleh anak sangatlah penting. Di usia emas ini, anak mulai menunjukkan minatnya. Orang tua atau pendidik perlu mendukung dan mengasah minat dan potensi anak agar dapat berkembang lebih jauh. Misalnya, anak menunjukkan potensi linguistik yang baik, maka orang tua atau pendidik perlu membantu dalam menyediakan buku-buku yang bisa dibaca oleh anak. Atau misalnya anak berpotensi dalam kegiatan menggambar, maka orang tua atau pendidik perlu membantunya dengan memberikan buku bergambar dan berwarna yang dapat mengasah potensi menggambar.<sup>2</sup>

## 2. Prinsip-Prinsip Perkembangan Anak Usia Dini

Dalam mengembangkan potensi anak usia dini, terdapat prinsip-prinsip yang dapat menjadi acuan yang dapat digunakan sebagai kerangka konseptual. Menurut Baltess dkk terdapat “7 (tujuh) prinsip dalam melakukan pendekatan terhadap perkembangan sepanjang hidup manusia (*life span development*)”. Prinsip tersebut diantaranya adalah sebagai berikut:

a. *Development is lifelong*

Perkembangan adalah proses perubahan sepanjang hidup. Setiap periode dari rentang kehidupan dipengaruhi oleh apa yang terjadi pada periode sebelumnya dan apa yang terjadi saat ini akan pula mempengaruhi apa yang akan terjadi kemudian.

---

<sup>2</sup> “*Education Advice: hal-hal yang perlu di lakukan saat anak di masa golden age.*” EF Blog. 28 Mei 2020, di akses pada 16 Juli, 2022, <https://www.ef.co.id/englishfirst/kids/blog/hal-yang-perlu-dilakukan-saat-anak-di-masa-golden-age/#>.

b. *Development is Multidimensional*

Perkembangan berlangsung dalam banyak dimensi (multidimensional). Maksudnya, perkembangan terjadi pada dimensi biologis, psikologis, dan sosial. Setiap dimensi dapat berkembang dalam derajat yang bervariasi.

c. *Development is Multidirectional*

Perkembangan berlangsung lebih dari satu arah (*Multidirectional*). Sejalan dengan meningkatnya kemampuan di satu area, seseorang mungkin akan mengalami penurunan dalam area yang lain dalam waktu yang bersamaan. Anak-anak kebanyakan tumbuh dalam satu arah, yaitu ke arah peningkatan, baik dalam ukuran maupun kemampuan.

d. *Relative influences of biology and culture shift over the life span*

Proses perkembangan dipengaruhi oleh faktor biologis dan budaya. Keseimbangan di antara kedua pengaruh tersebut berubah sepanjang waktu. Pengaruh biologis seperti ketajaman sensoris dan memori, akan tetapi dukungan budaya, seperti penemuan kaca mata dan buku agenda.

e. *Development involves changing resource allocations.*

Seseorang dapat mengalokasikan sumber-sumber perkembangan yang ada, seperti waktu, energi, talenta, uang, dan dukungan sosial dalam cara yang beragam. Sumber-sumber tersebut mungkin digunakan untuk pertumbuhan. Sumber tersebut digunakan untuk memelihara atau memperbaiki diri, sumber tersebut dipakai untuk menghadapi kehilangan atau penurunan ketika perbaikan tidak dapat lagi dilakukan.

f. *Development shows plasticity.*

Banyak kemampuan dapat ditingkatkan melalui latihan.

g. *Development is influenced by the historical and cultural context.*

Perkembangan manusia tidak hanya mempengaruhi tetapi juga dipengaruhi oleh konteks sejarah dan budayanya.<sup>3</sup>

---

<sup>3</sup>Handayani Rini dkk, *Psikologi Perkembangan Anak*, (Banten: Universitas Terbuka, 2017), 18-110

### 3. Ruang Lingkup Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan jenjang pra pendidikan dasar, pelatihan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun dengan memberikan insentif pendidikan untuk membantu anak tumbuh dan berkembang secara fisik dan mental sehingga anak dapat mengikuti pendidikan yang lebih tinggi. Pendidikan tersebut dilakukan melalui jalur formal, nonformal dan informal lembaga pendidikan. Pendidikan anak usia dini adalah salah satu bentuk pelaksanaan pendidikan yang fokus pada penanaman dasar arah pertumbuhan dan enam perkembangan anak berupa, perkembangan moral dan agama, perkembangan fisik (koordinasi motorik kasar dan halus), kecerdasan atau kognitif (daya pikir, daya cipta), sosio-emosional (sikap dan emosi), bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan sesuai kelompok usia yang dilalui oleh anak usia dini.

Pendapat lain tentang definisi pendidikan anak usia dini diungkapkan oleh Hellman, Heikkila, dan Sudhall :

*“Early Childhood Education (ECC) is a branch of educational theory which relates to the teaching of young children up until the age of about eight, which a particular focus on developmental education, most notable before the start of compulsory education. Infant education a subset of early childhood education denotes the education of children between the age of 1 month and 12 months. In recent years, early childhood education has become a prevalent public policy issue, as state and federal lawmakers consider its place in public education.”*

Senada dengan kutipan pendapat dari Siibak dan Vinter yang berpendapat bahwa pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan

“pendidikan yang memberikan pengasuhan, perawatan, dan pelayanan kepada anak usia lahir sampai enam tahun. Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu upaya dalam membina anak sejak lahir hingga usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan

dalam memasuki sekolah dasar dan tahap kehidupan selanjutnya”.<sup>4</sup>

Oleh karena itu, pendidikan anak usia dini mempunyai penting bagi orang tua, anak merupakan harapan di masa yang akan datang. Setiap orang tua memiliki pendapat yang sama bahwa anak merupakan inventaris yang tidak ternilai harganya. Kesuksesan masa depan seorang anak adalah kebanggaan dan harapan orang tua. Tapi kesuksesan tersebut tidak akan dapat dicapai apabila tidak diiringi dengan pendidikan yang memadai. Oleh karena itu, sudah seharusnya orang tua mempersiapkan pendidikan untuk seorang anak sejak dari usia dini. Di lembaga pendidikan anak usia dini, anak-anak sudah diajarkan dasar-dasar cara belajar. Tentunya di usia dini, mereka akan belajar fondasi-fondasinya. Di lembaga pendidikan anak usia dini yang bagus, anak-anak akan belajar menjadi cepat beradaptasi dan semangat untuk belajar.

Proses pembentukan karakter dan mental dimulai sejak anak masih pada usia dini tepatnya pada usia 0-5 tahun. Ini yang disebut masa-masa emas pada si anak. Melalui pendidikan prasekolah ini, selain mental, seorang anak dipersiapkan secara matang untuk memiliki daya saing dan keterampilan serta segala potensi yang dimilikinya. Pendidikan pra-sekolah merupakan institusi pendidikan anak yang memberikan pendidikan khusus untuk anak dengan usia kurang lebih 6 tahun. Di Indonesia sendiri, telah terdapat beberapa lembaga pendidikan untuk anak usia dini yang telah lama dikenal oleh masyarakat luas, diantaranya adalah sebagai berikut :

- a. Taman Kanak-Kanak (TK) atau Raudhotul Atfal (RA). TK merupakan institusi pendidikan bagi anak usia berumur 4-6 tahun yang berifat formal. Institusi ini terbagi menjadi dua kelompok yakni, kelompok A untuk anak usia 4-5 tahun dan kelompok B untuk anak usia 5-6 tahun.<sup>5</sup>
- b. Kelompok Bermain (*Play Group*). Lembaga ini merupakan salah satu bentuk pendidikan anak non-formal umur 2-5 tahun non-formal.<sup>6</sup>
- c. Taman Penitipan Anak (TPA). Taman penitipan anak adalah institusi pendidikan anak bersifat non-formal yang

---

<sup>4</sup>Madyawati Lilis, *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak*, (Jakarta: Kencana, 2016), 2 – 3.

<sup>5</sup>Yulia Nurani Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: PT Indeks, 2009), 24.

<sup>6</sup>Yulia Nurani Sujiono, *Konsep Dasar*, 23.

menyelenggarakan program pendidikan sekaligus pengasuhan dan kesejahteraan anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun.

Lembaga TPA ini merupakan wahana pendidikan dan pembinaan kesejahteraan anak yang berfungsi sebagai pengganti keluarga sementara dalam pengasuhan anak selama orang tua anak berhalangan atau sibuk bekerja, berkarir, atau hal lainnya.<sup>7</sup>

#### 4. Karakteristik Anak Usia Dini

Anak usia dini adalah seorang individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Berbeda dengan fase anak lainnya, anak usia dini memiliki karakteristik yang khas. Usia tersebut merupakan fase kehidupan yang unik. Berikut beberapa karakteristik anak menurut Ni Luh Ika Windayani sebagai berikut:

a. Memiliki rasa ingin tahu yang besar

Anak usia dini sangat tertarik dengan dunia sekitarnya. Mereka ingin mengetahui segala sesuatu yang ada di sekitar mereka. Pada masa bayi, ketertarikan ini ditunjukkan dengan meraih benda dan memasukkan benda tersebut ke dalam mulutnya. Pada usia 3-4 tahun anak lebih suka bongkar pasang segala sesuatu untuk memenuhi rasa ingin tahunya, anak juga gemar bertanya meski dalam bahasa yang sangat sederhana. Sebagai pendidik atau orang tua, sudah menjadi tanggung jawab kita untuk memfasilitasi keinginan anak, misalnya dengan memberikan benda atau mainan untuk mereka mainkan untuk di bongkar pasang sehingga rasa ingin tahunya dapat terpenuhi.

b. Pribadi yang unik

Meskipun banyak terdapat ke samaan dalam pola umum perkembangan, setiap anak meskipun kembar memiliki keunikan masing-masing. Dengan adanya keunikan tersebut, pendidik perlu melakukan pendekatan individual selain pendekatan kelompok sehingga keunikan setiap anak dapat terakomodasi dengan baik.

c. Suka berfantasi dan berimajinasi

Anak usia dini sangat suka membayangkan dan mengembangkan berbagai hal jauh melampaui kondisi nyata. Anak dapat menceritakan berbagai hal dengan sangat menyakinkan seolah-olah dia melihat atau mengalaminya

---

<sup>7</sup>Yulia Nurani Sujiono, *Konsep Dasar*, 24.

sendiri, padahal itu adalah hasil fantasi atau imajinasinya saja.

Fantasi atau imajinasi pada anak sangat penting bagi pengembangan kreativitas dan bahasanya. Oleh karena itu, selain perlu diarahkan agar secara perlahan anak mengetahui perbedaan khayalan dengan kenyataan fantasi dan imajinasi tersebut juga perlu dikembangkan melalui berbagai kegiatan misalnya bercerita atau mendongeng.<sup>8</sup>

Selain itu karakteristik anak usia dini menurut Hartati yaitu antara lain:

a) Masa Potensial Untuk Belajar

Masa ini juga sering disebut sebagai masa “Golden Age” atau masa keemasan. Oleh karena itu, anak dalam rentang usia ini mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang parah dalam berbagai aspek. Pendidik harus memberikan berbagai rangsangan yang tepat agar periode masa peka ini tidak terlewatkan begitu saja. Namun, mengisinya harus diselaraskan dengan hal-hal yang dapat mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak dengan sebaik-sebaiknya.

b) Menunjukkan Sikap Egosentris

Pada usia ini anak memandang segala sesuatu dari sudut pandangannya sendiri. Anak cenderung mengabaikan sudut pandangannya sendiri. Anak cenderung mengabaikan sudut pandang orang lain. Hal itu terlihat dari perilaku anak yang masih suka berebut mainan, masih menangis, dan merengek.

c) Memiliki Rentang Daya Konsentrasi Yang Pendek

Anak usia dini mempunyai rentang perhatian yang amat pendek. Perhatian anak akan mudah teralih pada hal lain terutama pada yang lebih menarik perhatiannya. Sebagai pendidik/guru dalam menyampaikan pembelajaran hendaknya memperhatikan kondisi seperti ini<sup>9</sup>.

---

<sup>8</sup> Ni Luh Ika Windayani, DKK, *Teori Dan Aplikasi Anak Usia Dini*, (Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2021), 7-8. [https://books.google.co.id/books?id=BSdQEAAAQBAJ&printsec=frontcover&dq=anak+usia+dini+adalah&hl=id&sa=X&redir\\_esc=y#v=onepage&q=anak%20usia%20dini%20adalah&f=false](https://books.google.co.id/books?id=BSdQEAAAQBAJ&printsec=frontcover&dq=anak+usia+dini+adalah&hl=id&sa=X&redir_esc=y#v=onepage&q=anak%20usia%20dini%20adalah&f=false).

<sup>9</sup> Hartati, Shopia, *Perkembangan Belajar Anak Usia Dini*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, 2005),

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa karakteristik yang tak biasa dan kuat merupakan ciri khas anak usia dini. Sebagai pendidik anak usia dini dan orang tua, kita harus memahami karakteristik setiap anak sehingga kita bisa menstimulasi perkembangannya secara optimal.

## **5. Landasan-Landasan Pendidikan Anak Usia Dini**

### **a. Landasan Yuridis Pendidikan Anak Usia dini**

Dalam Amandemen UUD 1945 pasal 20 tahun 2003 menurut Sisdiknas Pasal 1 Butir 14 mengatakan:

“pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.”

Dalam pasal 28 ayat 1 tentang pendidikan anak usia dini dinyatakan bahwa :

“(1) Pendidikan anak usia dini (PAUD) diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar (2) Pendidikan anak usia dini (PAUD) dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, non formal, dan atau informal (3) Pendidikan anak usia dini (PAUD) pada jalur pendidikan formal berbentuk TK, RA, atau bentuk lainnya yang sederajat (4) Pendidikan anak usia dini (PAUD) pada jalur pendidikan non formal berbentuk KB, TPA atau bentuk lainnya yang sederajat (5) Pendidikan anak usia dini (PAUD) jalur pendidikan informal berbentuk pendidikan keluarga, atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan.”

Pada UUD Nomor 23 tahun 2014 dan pemperes Nomor 60 tahun 2013 (PAUD HI). Pasal 9 ayat 4 nomor 23 tahun 2014 urusan pemerintah konkuren yang di serah kan ke daerah menjadi dasar pelaksanaan otonomi daerah. Pasal 12 ayat 1 urusan pemerintahan wajib yang berkaitan dengan pelayanan dasar meliputi pendidikan. Lampiran 01 Nomor I.A.1 tentang pengelolaan PAUD dan PNF menjadi urusan Pemerintahan Kab/Kota, Penetapan Standar Nasional Pendidikan menjadi urusan pemerintah pusat. Pasal 1 Butir 1 Pempres Nomor 60 tahun 2013 tentang pendidikan anak usia

dini bahwa, Anak usia dini adalah anak sejak janin dalam kandungan sampai dengan usia 6 (enam) tahun yang dikelompokkan atas janin dalam kandungan sampai lahir, lahir sampai dengan usia 28 hari, usia 1 sampai dengan 24 bulan, dan usia 2 sampai dengan 6 tahun.<sup>10</sup>

**b. Landasan Filosofis Pendidikan Anak Usia Dini**

Pendidikan adalah salah satu usaha manusia untuk membangun kesadaran, kecerdasan dan potensi manusia. Selain itu tujuan dari pendidikan itu sendiri juga bermaksud untuk memanusiakan manusia. Berarti melalui proses pendidikan diharapkan terlahir manusia-manusia yang baik. Standar manusia yang “baik” tentu berbeda dalam pengertiannya di setiap negara. Hal ini karena terdapat perbedaan pandangan filosofis yang diyakini masyarakat, bangsa dan negaranya.

Demikian harapan dari pelaksanaan pendidikan adalah menjadikan anak dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan karakter dan potensi yang ada di dalam dirinya. Sehingga harapannya seorang anak di masa depannya menjadi manusia yang berguna untuk bangsa dan negaranya. Bangsa Indonesia yang menganut falsafah Pancasila yang meyakini bahwa orientasi tujuan pendidikan adalah menjadikan manusia Indonesia seutuhnya maka atas dasar pandangan filosofis tersebut lah dibutuhkan kurikulum untuk mencapai tujuan pendidikan dan pengembangan yang memperhatikan pandangan filosofis bangsa dalam melaksanakan proses pendidikan.<sup>11</sup>

**c. Landasan Keilmuan Pendidikan Anak Usia Dini**

Konsep keilmuan PAUD memiliki sifat isomorfik. Dalam kata lain kerangka keilmuan PAUD dibangun dari interdisiplin ilmu yang merupakan gabungan dari beberapa disiplin ilmu, di antaranya: psikologi, fisiologi, sosiologi, ilmu pendidikan anak, antropologi, humaniora, kesehatan, dan gizi serta ilmu tentang perkembangan otak manusia.

Berdasarkan tinjauan secara psikologi dan ilmu pendidikan,

“masa usia dini merupakan masa peletak dasar atau fondasi awal bagi pertumbuhan dan

---

<sup>10</sup> BAN dan TOT ASESOR TAHUN 2019, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. <http://www.banpaudpnf.kemdikbud.go.id>)

<sup>11</sup>Sujiono Yuliana Nurani, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta Barat: Indeks Permata Puri Media, 2011), 9

perkembangan anak. Apa yang diterima anak pada masa usia dini, apakah itu makanan, minuman, serta stimulus dari lingkungannya memiliki pengaruh besar dalam keberlangsungan pertumbuhan serta perkembangannya. Hal ini dikarenakan keduanya tidak terlepas dari perkembangan struktur otak. Dilihat dari segi empiris penelitian yang menyimpulkan bahwa pendidikan anak usia dini sangat penting. Karena pada waktu manusia dilahirkan”.

Kelengkapan organisasi otaknya mencapai 100-200 milyar sel otak yang siap dikembangkan dan diaktualisasikan untuk mencapai tingkat perkembangan optimal. Namun hasil penelitian menyatakan bahwa hanya 5% potensi otak yang terpakai karena kurangnya upaya stimulasi pengoptimalan fungsi otak.<sup>12</sup>

## 6. Perkembangan Anak Usia Dini

Periode ini merupakan kelanjutan dari masa bayi yaitu pada saat anak lahir hingga usia 4 tahun yang ditandai dengan terjadinya perkembangan fisik, motorik dan kognitif (perubahan dalam sikap, nilai, dan perilaku) dan psikososial serta diikuti oleh perubahan-perubahan yang lain. Perkembangan anak usia dini dapat dipaparkan sebagai berikut:

### a. Perkembangan Fisik dan Motorik

Perkembangan fisik pada masa ini (kurang lebih usia 4 tahun) lambat dan relatif seimbang. Peningkatan BB (Berat Badan) anak lebih banyak daripada tinggi badannya. Peningkatan BB anak terjadi karena bertambahnya ukuran system rangka, otot dan ukuran beberapa organ tubuh lainnya.

Sedangkan perkembangan motorik pada usia ini menjadi lebih halus dan lebih terkoordinasi dibandingkan dengan masa bayi. Pada masa ini anak memiliki sifat yang spontan dan selalu aktif. Mereka mulai menyukai alat-alat tulis dan mampu membuat desain tulisan dalam gambarnya. Mereka juga mampu menggunakan alat untuk manipulasi dan konstruktif.

---

<sup>12</sup>Sujiono Yuliana Nurani, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, 10.

b. Perkembangan Kognitif

Pada perkembangan kognitif ini pikiran anak dapat berkembang secara berangsur-angsur. Daya pikir anak yang masih bersifat imajinatif dan egosentris pada masa sebelumnya maka pada masa ini daya pikir anak mulai berkembang kearah yang lebih konkrit, rasional dan objektif. Daya ingat anak menjadi sangat kuat, sehingga anak benar-benar berada pada stadium belajar.

c. Perkembangan Bahasa

Hal yang penting dari perkembangan bahasa ini yaitu persepsi (prpses pemahaman), pengertian adaptasi, imitasi (meniru) dan ekspresi. Anak harus belajar mengerti semua proses ini, berusaha meniru dan mencoba mengekspresikan keinginan dan perasaannya. Perkembangan bahasa pada anak meliputi perkembangan fonologis, perkembangan kosakata, perkembangan makna kata, perkembangan penyusunan kalimat dan perkembangan pragmatik.

d. Perkembangan Sosial

Anak-anak mulai mendekati diri pada orang lain misalnya pada teman, keluarga, atau masyarakat sekitar. Meluasnya lingkungan sosial anak menyebabkan mereka berhadapan dengan pengaruh-pengaruh dari luar. Anak juga akan menemukan guru sebagai sosok yang berpengaruh.

e. Perkembangan Moral

Perkembangan moral berlangsung secara berangsur-angsur, tahap demi tahap. Perkembangan ini memiliki tiga tahap utama dalam pertumbuhan yakni tahap amoral (tidak mempunyai rasa benar, atau salah), tahap konvensional (anak menerima nilai dan moral dari orangtua dan masyarakat), dan tahap ekonomi (anak membuat pilihan sendiri secara bebas).<sup>13</sup>

## B. Kreativitas Anak

### 1. Pengertian kreativitas

Ditinjau dari berbagai aspek kehidupan, pengembangan kreativitas sangatlah penting. Banyak permasalahan serta tantangan hidup menuntut kemampuan adaptasi secara kreatif dan kepiawaian dalam mencari pemecahan masalah yang imajinatif. Kreativitas yang berkembang dengan

---

<sup>13</sup> Tadkiroatun Musfiroh. *Bercerita Untuk Anak Usia Dini*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2005), 6

baik akan melahirkan pola pikir yang solutif yaitu keterampilan dalam mengenali permasalahan yang ada, serta kemampuan membuat perencanaan-perencanaan dalam mencari pemecahan masalah<sup>14</sup>.

Kreativitas menurut Santrock (2002) yaitu “kemampuan untuk memikirkan hal baru atau sesuatu yang baru dengan suatu cara dan tidak biasa serta melahirkan suatu solusi yang unik dalam menghadapi suatu permasalahan”. Gallagher (dalam munandar, 1999) mengungkapkan bahwa “kreativitas berhubungan dengan kemampuan untuk menciptakan, mengadakan, menemukan suatu bentuk baru untuk menghasilkan sesuatu melalui keterampilan imajinasi anak”.<sup>15</sup>

Menurut semiawan (1997) mengemukakan bahwa kreativitas merupakan “kemampuan memberikan gagasan baru dan menerapkannya dalam pemecahan masalah”. Sedangkan Clark Mostakis mengatakan bahwa kreativitas merupakan “pengalaman dalam mengekspresikan dan mengaktualisasikan identitas individu dalam bentuk terpadu antara hubungan diri sendiri, alam dan orang lain”.<sup>16</sup>

Lawrence dan Suratno (2003) menyatakan kreativitas merupakan sebuah ide “atau pikiran manusia yang bersifat inovatif, berdaya guna dan dapat dimengerti”. Elliot dalam Suratno (1975) mengatakan “kreativitas adalah proses memecahkan masalah dan membuat ide.”

Jadi, dari uraian di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa Kreativitas adalah kemampuan yang dimiliki seseorang untuk memunculkan ide atau karya baru yang mana hasil dari ide suatu karya tersebut diperoleh melalui proses kegiatan kreatif serta gabungan dari informasi yang diperoleh melalui pengalaman-pengalaman sebelumnya.

## 2. Ciri-ciri Kreativitas

Salah satu aspek penting dalam memahami kreativitas yaitu dengan cara memahami karakteristik anak. Upaya dalam

---

<sup>14</sup> Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Kencana Preanadamedia Group, 2011), 68.

<sup>15</sup> Masganti, Khadijah, Fauziah Nasution, DKK. *Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini*, (Medan: Perdana Publishing, 2016), 1.

<sup>16</sup> Yeni Rachmawati. *Strategi Pengembangan Kreativitas Anak Usia Taman Kanak-Kanak*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), 13-14. <https://books.google.co.id/books?id=nwRBDwAAQBAJ&printsec=frontcover&dq=manfaat+kreativitas+bagi+anak&hl=id&sa=X&ved=2ahUKewizwvKdmqj5AhXCB7cAHTsKB74Q6AF6BAgLEAM#v=onepage&q=manfaat%20kreativitas%20bagi%20anak&f=false>

menciptakan suasana yang kondusif bagi perkembangan kreativitas, yang dapat dilakukan hanya jika sudah memahami sifat-sifat kemampuan kreatif dan lingkungan yang turut mempengaruhinya.

Mengutip dari Munandar mengatakan bahwa ciri-ciri anak kreatif meliputi:

“*pertama*, dorongan keingintahuan yang besar. *kedua*, sering mengajukan pertanyaan baik. *Ketiga*, berani memberikan gagasan dan usulan terhadap suatu masalah. *Keempat*, bebas dalam menyatakan pendapat. *Kelima*, mempunyai rasa keindahan. *keenam*, mempunyai rasa humoris yang tinggi, serta memiliki daya imajinasi yang baik. *Ketujuh*, dapat bekerja sendiri, dan senang dalam mencoba hal-hal yang baru”.<sup>17</sup>

Paul Torrance dari universitas Georgia dalam suratno menyebutkan karakteristik anak kreatif adalah sebagai berikut:

- a. Anak kreatif belajar dengan cara-cara yang kreatif.

Dalam proses pembelajarannya seharusnya memberikan kesempatan pada anak untuk bereksperimen, dan bereksplorasi, sehingga anak memperoleh pengalaman yang berkesan dan menjadikan apa yang dipelajari anak lebih lama di ingat. Melalui eksperimen, eksplorasi, manipulasi, dan permainan mereka akan sering mengajukan pertanyaan, dan membuat tebakan.

- b. Anak yang kreatif memiliki rentang perhatian yang panjang terhadap hal yang membutuhkan usaha kreatif.

Anak yang kreatif memiliki rentang perhatian 15 menit lebih lama dalam mendengarkan penjelasan yang disampaikan oleh seorang guru, bahkan lebih, dalam hal mengeksplorasi, bereksperimen, memanipulasi serta memainkan alat permainnya. Hal ini dapat menunjukkan anak yang kreatif tidak mudah bosan seperti halnya anak yang kurang kreatif.

---

<sup>17</sup> Utami Munandar. *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. (Jakarta: Rhineka Cipta, 2002), 27.

- c. Anak yang kreatif belajar banyak melalui fantasi, dan dapat memecahkan permasalahan dengan menggunakan pengalamannya.

Anak yang kreatif akan selalu haus dengan pengalaman yang baru. Pengalaman yang berkesan dapat diperoleh secara langsung melalui eksperimen yang dilakukannya. Seorang anak harus diberikan banyak bekal pengalamannya melalui eksperimennya sendiri baik melalui kesenian, musik, drama kreatif maupun cerita, maupun menggunakan bahasa yang mengekspresikan kelucuan, suasana atau persoalan yang bebas dan yang dapat diterima oleh anak.

- d. Anak yang kreatif dapat menikmati permainannya dengan kata-kata dan tempat sebagai pencerita yang alami.

Anak kreatif senang bercakap-cakap atau bercerita bahkan ceritanya pun tak ada habisnya, sehingga dicap sebagai anak yang cerewet. Karena dengan kegiatan seperti ini, anak dapat mengembangkan fantasi dan cerita imajinatif yang lebih mendalam, yang dapat menumbuhkan kreativitasnya.<sup>18</sup>

Kreativitas hanya dapat dilahirkan dari orang yang cerdas dan memiliki psikologi yang sehat. Selain hanya perbuatan otak, kreativitas juga berdampak kuat pada kondisi emosi dan kesehatan fisik seseorang. Landasan mental yang sehat dan seimbang dapat menghasilkan karya kreatif secara berulang-ulang. Kecerdasan tanpa mental yang sehat sulit sekali dapat menghasilkan karya kreatif.

Dibawah ini adalah Indikator Perkembangan Kreativitas Anak menurut Luluk Asmawati adalah sebagai berikut:

**Tabel 2.1**  
**Indikator Kreativitas Anak Usia Dini**

<b>Pencapaian Perkembangan</b>	<b>Sub Indikator</b>
1. Menunjukkan minat dan apresiasi terhadap	a. Menunjukkan hasil karyanya ke anak-anak lain, guru, dan

---

<sup>18</sup> Suratno. *Pengembangan Kreativitas Anak Uisa Dini*. (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2005), 11.

<p>hasil kerjanya sendiri dan hasil kerja anak-anak lain</p>	<p>orang tua</p> <p>b. Bertanya tentang hasil karya</p> <p>c. Berkomentar positif terhadap hasil karya kreasi anak-anak lain</p>
<p>2. Menunjukkan minat pada kegiatan-kegiatan kreatif</p>	<p>a. Memperlihatkan keingintahuan yang besar</p> <p>b. Melakukan pengamatan pada benda yang ada disekitar anak</p> <p>c. Menunjukkan atau memperlihatkan perasaan positif (percaya diri) ketika sedang melakukanmkegiatan-kegiatan kreatif</p>
<p>3. Menunjukkan imajinasi dan gambaran</p>	<p>a. Menggunakan bahan dan ide dengan cara yang orisinal (buatannya sendiri)</p> <p>b. Melihat hal-hal yang ada dengan cara baru</p>
<p>4. Menunjukkan ketekunan kreatif</p>	<p>a. Membentuk minat yang kuat</p> <p>b. Asyik dan larut dalam beberapa kegiatan<sup>19</sup></p>

Dari uraian di atas, peneliti mengambil kesimpulan bahwa disinilah pentingnya seorang pendidik sebagai pembimbing yang membantu anak untuk menyeimbangkan perkembangan kepribadiannya, sehingga anak kreatif dapat berkembang optimal tidak hanya perkembangan intelegensinya tetapi juga perkembangan sosial dan emosionalnya.

---

<sup>19</sup> Luluk Asmawati. *Perencanaan Pembelajaran PAUD*. ( Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 125.

### 3. Faktor penghambat dan pendukung dalam pengembangan kreativitas anak

#### a. Faktor pendukung pengembangan kreativitas

Kreativitas merupakan potensi yang dimiliki seseorang yang dapat dikembangkan. Dalam mengembangkan kreativitas anak terdapat beberapa faktor pendukung, yakni sebagai berikut:

##### 1) Faktor internal individu

Faktor internal individu yaitu faktor yang berasal dari dalam individu yang dapat mempengaruhi kreativitas, diantaranya sebagai berikut:

##### 2) Keterbukaan terhadap pengalaman dan rangsangan dari luar atau dalam individu.

Keterbukaan terhadap pengalaman artinya kemampuan menerima segala sumber informasi dalam pengalamannya sendiri dengan menerima apa adanya tanpa kekakuan terhadap pengalamannya tersebut. Dengan demikian individu yang kreatif adalah individu yang mampu menerima perbedaan.

##### 3) Evaluasi internal, yakni kemampuan seorang individu dalam menilai suatu karya yang dihasilkan oleh orang lain, bukan di karenakan kritik atau pujian dari orang lain, namun real dari dirinya sendiri.

##### 4) Kemampuan untuk bermain dan mengadakan eksplorasi terhadap unsur-unsur, bentuk-bentuk, konsep atau membentuk sebuah kombinasi baru dari hal-hal yang sudah ada sebelumnya. Misalnya, bermain lego.

##### a) Faktor eksternal (lingkungan)

Faktor eksternal yakni faktor yang dapat mempengaruhi kreativitas individu, adalah lingkungan pendidikan. Lingkungan Pendidikan cukup besar pengaruhnya terhadap kemampuan berpikir Anak untuk menghasilkan suatu produk kreativitas, yaitu berasal dari pendidik. Melalui lingkungan pendidikan anak didik dan didorong untuk membawa pengalaman, gagasan, dan minat.<sup>20</sup>

---

<sup>20</sup> Masganti, Khadijah, Fauziah Nasution, DKK. *Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini*, 12-15.

Selain itu, Menurut B.E.F.Montolalu, dkk ada beberapa faktor lingkungan yang dapat menunjang dan menghambat kreativitas, berikut dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

**Tabel 2.2**  
**Faktor Lingkungan Yang Memengaruhi Kreativitas**

<b>Jenis Lingkungan yang Terlibat</b>	<b>Lingkungan yang Menunjang</b>	<b>Lingkungan yang Menghambat</b>
Sarana Prasarana	Suasana kelas (pengaturan fisik di kelas) bersifat fleksibel	Suasana kelas kaku
Orang dewasa (guru, kepala sekolah)	Sering mengajukan pertanyaan terbuka (mengapa, bagaimana, kira-kira, pendapat kamu tentang.....)	Selalu mengajukan pertanyaan tertutup
Program pembelajaran	Kegiatan-kegiatan yang disajikan penuh tantangan sesuai dengan usia dan karakteristik anak	Kegiatan yang disajikan sulit, membuat anak bingung – frustrasi
Orang dewasa	Berperan sebagai model, fasilitator, mediator, ispirator	Berperan sebagai intruksi
Orang dewasa	Mendorong anak untuk	Cenderung membantu dan

	belajar mandiri	melayani
Program pembelajaran	Anak ikut ambil bagian pada pembelajaran	Tidak melibatkan anak secara aktif
Program pembelajaran	Menekankan pada proses belajar	Lebih mementingkan produk/hasil belajar
Orang dewasa	Menghindari memberikan contoh dan mengarahkan pemikiran anak	Cenderung memberikan contoh dan berada di depan anak untuk mengarahkan
Orang dewasa	Sebagai mitra belajar	Sebagai sumber belajar dan penyampai informasi satu-satunya <sup>21</sup>

b. Faktor penghambat pengembangan kreativitas

Dalam mengembangkan kreativitas, seorang anak dapat mengalami berbagai hambatan-hambatan yang dapat merusak bahkan dapat mematikan kreativitasnya. Adapun hambatan-hambatan tersebut yaitu sebagai berikut:

1) Evaluasi

Rogers menekankan salah satu syarat untuk memupuk kreativitas ialah pendidik tidak memberikan evaluasi, atau menunda pemberian evaluasi sewaktu anak sedang berkreasi. Meskipun dalam bentuk penilaian yang positif atau dengan bentuk pujian akan dapat membuat anak kurang kreatif.

2) Hadiah

Dalam hal ini kebanyakan orang percaya bahwa hadiah akan memperbaiki atau meningkatkan perilaku tersebut. Namun, ternyata hal itu demikian, karena pemberian hadiah dapat merusak motivasi

---

<sup>21</sup> B.E.F.Montolalu, dkk. *Bermain dan Permainan Anak*. (Jakarta: Universitas Terbuka, 2009) : 3.8.

intrinsik dan mematikan kreativitas. Cukup banyak peneliti menunjukkan bahwa perhatian anak terpusat untuk mendapatkan hadiah sebagai alasan untuk melakukan sesuatu, maka motivasi intrinsik dan kreativitas mereka akan menurun.

3) Persaingan

Biasanya persaingan terjadi apabila anak merasa bahwa pekerjaannya akan dinilai terhadap pekerjaan siswa lain dan bahwa yang terbaik akan menerima hadiah. Misalnya pemberian pujian. Hal ini akan dapat mematikan kreativitas dan semangat anak.

4) Lingkungan yang membatasi

Belajar dan kreativitas tidak dapat ditingkatkan dengan paksaan. Sebagai anak ia mempunyai pengalaman mengikuti sekolah yang sangat menekankan pada disiplin dan hafalan semata-mata. Ia selalu diberitahu apa yang harus dipelajari, dikerjakan, dan bagaimana mengerjakannya, hal ini akan membuat pengalaman anak menjadi menyakitkan dan menghilangkan minatnya terhadap ilmu. Misalnya anak tidak diberikan kesempatan untuk menggambar sesuai keinginannya yang mereka sukai dan selalu guru yang menentukan atau menetapkan gambaran apa yang harus dikerjakan atau di gambar oleh anak.<sup>22</sup>

Dari uraian di atas peneliti menyimpulkan bahwa dari faktor-faktor pendukung dan penghambat kreativitas anak, banyak hal yang mempengaruhinya. Bukan hanya terletak pada potensi yang terdapat di dalam diri seseorang, tetapi juga peranan orang tua, guru, serta lingkungan memiliki pengaruh yang sangat besar dalam pembentukan jadi diri.

**4. Pentingnya pengembangan kreativitas anak usia dini**

Munandar sebagaimana dikutip oleh Diana Vidya Fakhriyani menyatakan ada empat alasan penting perlunya mengembangkan kreativitas pada diri anak yaitu:

“*Pertama*, dengan berkreasi anak dapat mewujudkan dirinya. Ini merupakan kebutuhan pokok setiap manusia. *Kedua*, kreativitas adalah cara berpikir secara kreatif, artinya kemampuan untuk menemukan cara-cara baru yang dapat membantunya

---

<sup>22</sup> Masganti, Khadijah, Fauziah Nasution, DKK. *Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini*, 23-24.

dalam memecahkan suatu permasalahan. *Ketiga*, bersibuk diri secara kreatif juga dapat memberikan kepuasan pada diri sendiri atau individu. Hal ini terlihat jelas pada anak-anak yang sedang bermain balok atau permainan konstruktif lainnya. Mereka tanpa bosan menyusun bentuk-bentuk kombinasi baru dengan alat permainannya sehingga seringkali lupa terhadap hal-hal yang lain. *Keempat*, kreativitaslah yang dapat memungkinkan manusia untuk meningkatkan kualitas dan taraf hidupnya”.

Dengank reativitas seseorang terdorong untuk membuat kide-ide, penemuan-penemuan, atau teknologi baru yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara luas.<sup>23</sup>

### C. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang relevan yang berkaitan dengan Model Pengembangan Kreativitas Anak Melalui Permainan Warna dengan Media Benang terdapat beberapa penelitian yang terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini:

1. Penelitian oleh Sukatmi, dengan judul “peningkatan kreativitas anak melalui pencampuran warna media cat air pada kelompok A TK Kartika Rungkut Surabaya” tahun 2011. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran melalui pencampuran warna dengan media cat air merupakan salah satu media alternatif untuk mengembangkan kemampuan kreativitas anak, karena dengan cat air mempunyai kelebihan tidak berbau, mudah dibersihkan dan mudah kering, bahkan mudah tercampur dengan air.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian oleh Sukatmi, adalah tema penelitian mengenai permainan warna pada pengembangan kreativitas anak. sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian Sukatmi adalah lokasi pada penelitian ini yaitu di TPA Rumah Syafiyah, dan media yang digunakan dalam penelitian Sukatmi menggunakan media cat air, dan pada penelitian ini menggunakan media benang.<sup>24</sup>

2. Penelitian oleh Eca Trisnahayu, dengan judul “Meningkatkan Kreativitas Seni Anak Melalui Permainan

---

<sup>23</sup> Diana Vidya Fakhriyani. *Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini*, 196-197.

<sup>24</sup> Sukatmi, “ *peningkatan kreativitas anak mellaui pencampuran warna dengan media cat ar pafa kelompok A TK Kartika Rungkut Surabaya*”, Universitas Negeri Surabaya, (2011).

Warna Dengan Media Benang Pada Anak Kelompok B PAUD Nurul Amal Desa Betungan Kecamatan Kedurang Iilir Kabupaten Bengkulu Selatan” Tahun 2014. Hasil penelitian menunjukkan bahwa permainan warna dengan media benang dapat meningkatkan kreativitas anak usia dini, dan menyarankan kepada guru bahwa permainan warna dengan media benang dapat meningkatkan kreativitas anak usia dini.

Persamaan dalam penelitian ini dengan penelitian oleh Eca Trisnahayu adalah tema penelitian mengenai permainan warna dengan media benang. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian Sukatmi adalah lokasi penelitian ini yaitu di TPA Rumah Syafiyah, dan lokasi penelitian oleh Sukatmi adalah PAUD Nurul Amal Desa Betungan Kecamatan Kedurang Iilir Kabupaten Bengkulu Selatan.<sup>25</sup>

3. Penelitian oleh Fatkuli Janah, dengan judul “Upaya meningkatkan kemampuan kreativitas anak melalui kegiatan bermain plastisin warna di TK Pembina El Yaomy Kelompok A Batur Ceper Klaten” Tahun 2013. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan metode bermain plastisin warna dapat meningkatkan kemampuan kreativitas anak di TK Pembina El Yaomy Kelompok A Batur Ceper Klaten tahun ajaran 2013.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian oleh Fatkuli Janah, adalah tema penelitian mengenai permainan warna pada pengembangan kreativitas anak. sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian Fatkuli Janah adalah lokasi pada penelitian ini yaitu di TPA Rumah Syafiyah, sedangkan lokasi yang dilakukan oleh Fatkuli Janah di TK Pembina El Yaomy Kelompok A Batur Ceper Klaten dan media yang digunakan dalam penelitian Fatkuli Janah menggunakan media Plastisin, dan pada penelitian ini menggunakan media benang<sup>26</sup>

---

<sup>25</sup> Eca Trisnahayu, “*Meningkatkan Kreativitas Seni Anak Melalui Permainan Warna Dengan Media Benang Pada Anak Kelompok B PAUD Nurul Amal Desa Betungan Kecamatan Kedurang Iilir Kabupaten Bengkulu Selatan,*” Universitas Bengkulu, (2014).

<sup>26</sup> Fatkuli Janah, “*Upaya Meningkatkan Kemampuan Kreativitas Anak Melalui Kegiatan Bermain Plastisin Warna di TK Pembina El Yaomy Kelompok A Batur Ceper Klaten Tahun Ajaran 2012/2013*”, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2013.

#### D. Kerangka Berfikir

Pada masa usia dini anak mengalami masa keemasan (*the golden years*) yang merupakan masa dimana anak mulai peka/sensitif untuk menerima berbagai rangsangan. Masa peka pada masing-masing anak berbeda, seiring dengan laju dan perkembangan anak secara individual. Masa peka adalah masa terjadinya kematangan fungsi fisik dan psikis yang siap merespon stimulus yang di berikan oleh lingkungan. Masa ini juga merupakan masa peletak dasar untuk mengembangkan kemampuan kognitif, motorik, bahasa, sosial emosional, agama, dan moral.

Pendidikan anak usia dini merupakan wahana yang sangat fundamental dalam memberikan kerangka dasar terbentuk dan berkembangnya dasar-dasar pengetahuan, sikap keterampilan pada anak. Keberhasilan proses pendidikan pada masa dini tersebut menjadi dasar untuk proses pendidikan selanjutnya. Keberhasilan penyelenggaraan pendidikan pada lembaga pendidikan anak usia dini, seperti : kelompok bermain, taman kanak-kanak, taman penitipan anak satu padu sejenisnya sangat tergantung pada sistem dan proses pendidikan yang dijalankan.

Kreativitas pada hakikatnya adalah kemampuan untuk berkreasi, kemampuan untuk menciptakan sesuatu. Dengan demikian, melalui kreativitas anak dapat berfikir secara kreatif untuk memecahkan suatu masalah.. Hal ini juga yang terjadi pada anak-anak, anak juga membutuhkan orang lain untuk mengungkapkan isi hati atau pikirannya melalui imajinasi. Apakah yang berlangsung di rumah, di lingkungan sekitar anak, ataupun di sekolah.

Lukisan dengan media benang dalam permainan warna terbentuk pola benang yang kemudian ditarik untuk menghasilkan suatu karya. Warna-warna tersebut berhubungan satu sama lain sehingga merupakan satu rangkaian pola kreativitas. Media benang dalam permainan warna cocok untuk melatih keterampilan kreativitas yang mana dalam kegiatan tersebut anak dapat mengekspresikan ide-ide kreatifnya. Dengan mengamati sebuah gambar dari benang anak diharapkan dapat memperoleh konsep tentang ide-ide kreatif dengan topik tertentu.

Dengan media ini, diharapkan meningkatkan kemampuan kreativitas anak di TPA Rumah Syafiyah Kranggan, Kecamatan Kayen, Kabupeten Pati. Untuk dapat merinci kerangka pikir dalam penelitian ini, maka dapat digambarkan melalui bagan berikut:

**Bagan 2.1. Kerangka Perpikir**

